

Manajemen Ketahanan Pangan pada Masyarakat Adat Citorek, Lebak, Banten

Cinta Rahmi¹, Haria Saputri¹, Moh. Tahang¹, Ujang Kusnaedi¹, Sutariyono¹, Tetty Nur Intan Rifia¹, I Dewa Ketut Suharjana¹, Halim Tjiwidjaja¹, Deden Mauli Darajat²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Received: 25/05/2026	Revised: 29/07/2026	Received: 04/09/2026
Abstract	Citorek Village is a village that has abundant natural resources that can be developed, the natural resources owned by Citorek Village include abundant rice fields where almost every corner of the road is surrounded by beautiful rice fields because many Citorek villagers grow crops from rice, corn, chilies, and other plantation products. This research aims to find out how environmental management is carried out by the Citorek indigenous people in farming with the land cultivation rotation method. The research method used is a phenomenology-based qualitative method, which is a research method applied in various social sciences, including communication and management. The results showed that the Citorek indigenous community, Lebak, Banten, managed to carry out environmental management very well. The Citorek Customary Chief or Jaro is the driving force in determining the time and method of land cultivation rotation. Jaro Adat leads the five village heads in the Citorek area in all processes of community life. In this context, the Citorek indigenous people carry out a rotation culture by planting rice for six months and developing carp for the next six months, the schedule of which is adjusted according to the direction of Jaro Adat. In addition to the economic value obtained by the Citorek indigenous community, this rotation of land cultivation also maintains sustainable natural preservation that is so fertile in the region.	
Keywords	Management; Environment; Cultivation; Community; Citorek	
Corresponding Author: Cinta Rahmi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Indonesia, cinta@stieganeshha.ac.id		

1. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan manajemen tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia itu sendiri. Artinya, bahwa manajemen telah berlangsung sejak manusia itu berada di bumi ini, seiring dengan perkembangan dan tuntutan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Priyono, 2007). Manajemen mencakup kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lainnya dan untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai oleh satu orang saja (yusuf et al., 2023). Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,



pengendalian, aktivitas anggota organisasi, dan kegiatan yang menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Stoner et al., 2023).

Manajemen merupakan sebuah proses yang menggerakkan orang-orang dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Yusuf et al., 2023). Manajemen adalah proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendalian, dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya (Terry, 2019). Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Handoko, 2020). Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan (Muslichah Erma Widiana, 2020).

Manajemen, lingkungan, dan lahan memiliki keterkaitan yang penting dalam strategi bisnis dan keberlanjutan perusahaan. Pengertian lingkungan adalah suatu hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain" (Sompotan & Sinaga, 2022).

Menurut (Emil Salim, 2001) Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri dari semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Menurut (Purba, 2002) lingkungan adalah sesuatu yang memiliki status sebagai lokasi terjadinya semua kegiatan. Kegiatan tersebut termasuk aktivitas baik seperti interaksi sosial kepada berbagai kelompok dan pranatanya. Serta semua aktivitas lain yang dipengaruhi oleh simbol-simbol dan nilai yang berlaku. J. McNaughton dan Larry L. Wolf menjelaskan bahwa pengertian lingkungan adalah semua faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah baik yang bersifat fisika atau bersifat biologis. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung kepada kehidupan (Hörl, 2018). Secara kompleks pengertian lingkungan di dalam bahasa Inggris adalah environment. Lingkungan dapat dimaknai sebagai jumlah dari semua benda dan keadaan (Soemarwoto, 2019).

Sedangkan pengertian lahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 pasal 1 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara

alami maupun akibat pengaruh manusia (Arie Hapsani Hasan Basri & Tience Elizabet Pakpahan, n.d.). Lahan (land) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklus yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Putri et al., 2022)

Selain memiliki keterkaitan antara manajemen dan lingkungan. Hubungan yang efektif antara manajemen dan lingkungan memungkinkan organisasi menjadi lebih responsif terhadap perubahan eksternal, memanfaatkan peluang yang ada, dan mengelola risiko dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk tetap relevan dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu terdapat salah satu jenis manajemen yang mengelola, melestarikan serta menjaga alam dari kerusakan yang disebabkan oleh operasi bisnis yakni manajemen lingkungan.

Manajemen Lingkungan adalah suatu kerangka kerja yang dapat diintegrasikan ke dalam proses-proses bisnis yang ada untuk mengenal, mengukur, mengelola dan mengontrol dampak-dampak lingkungan secara efektif, dan oleh karenanya merupakan risiko-risiko lingkungan (Hasibuan, 2019). Manajemen lingkungan adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang mencakup perencanaan struktur organisasi, kegiatan, tanggung jawab, praktik, prosedur, proses, dan sumber daya untuk mengembangkan, menerapkan, mencapai, meninjau, dan memelihara kebijakan lingkungan (Ropinna Nadia Sormin; et al., 2024).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah, yang juga membuat akses masyarakat terhadap ketahanan pangan menjadi lebih mudah (Surati, 2023). Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia (Rivanly & Nayoan, 2020). Kepala BPPSMDP Kementan RI Dedi Nur Syamsi mengatakan untuk Panen Padi Nusantara Menteri Pertanian (Mentan) sangat tertarik dengan Banten lantaran sebagai sentra produksi beras nasional. Terlebih, pada Maret 2023 mengalami surplus sebanyak 40.000 ton (Arif Soleh, 2023). Salah satu daerah penghasil padi di Banten adalah desa citorek. Desa Citorek terdapat pada kecamatan Cibeber di kabupaten Lebak Daerah Tangerang Selatan.

Penelitian ini membahas tentang manajemen lingkungan dengan metode rotasi budidaya lahan pada masyarakat adat Citorek. Masyarakat adat Citorek adalah masyarakat yang berasal dari desa bernama desa Citorek, Desa Citorek terdapat pada kecamatan Cibeber di kabupaten Lebak Daerah Tangerang Selatan. Desa Citorek memiliki kekayaan alam yang melimpah yang berada disetiap sudut desa yakni sawah dan lahan perkebunan seperti jagung, cabai dan lainnya (Handayani et al., 2022).

Desa Citorek merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak. Desa Citorek yang memiliki luas 400,9641 km² dan didiami oleh 2.156 jiwa penduduk dengan kepala keluarga 436 KK (Muhlisin et al., 2017). Mata pencarian penduduk Desa Citorek mayoritas dibidang pertanian. Hasil bumi di desa Citorek mayoritas berupa padi dan sayuran. Daerah yang luas dan sumber daya alam tersedia merupakan potensi untuk dikembangkan dalam pembangunan dan ekonomi masyarakat (Akbar et al., 2021). Di Desa Citorek terdapat perkumpulan remaja yang diberi nama Citorek Millenial Farm (CMF). Aktivitas mereka selama ini membantu serta mendampingi petani dalam hal penanaman dan pengelolaan dalam bidang pertanian, serta pemasaran. Hasil panen padi memiliki kualitas padi yang baik seperti beras merah, beras hitam, dan beras biasa. Jenis padi yang ditanam di Citorek memiliki jenis pare gede (padi besar) baik dalam padi biasa maupun padi ketan (Budi Bhakti & Agustina Dwi Astuti, 2022). Tradisi pertanian masyarakat Citorek yaitu seperti salametan, nabeh goong gede, ngarengkong, dan Seren taun yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atau apresiasi masyarakat atas hasil panen pare, selain ini ada juga kebudayaan berupa tepat penyimpanan padi atau leuit (Sahroniah et al., 2024).

Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil, suatu sistem yang digunakan untuk memproduksi sesuatu di bawah kondisi buatan (ismail, 2020). Budidaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan usaha yang bermanfaat dan memberi hasil, Budidaya merupakan pengembangan pertanian yang dilakukan masyarakat, baik itu secara individu maupun berkelompok dengan tujuan mendapatkan hasil yang memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Pengenalan edukasi pertanian memang harus diberikan sejak dini kepada anak untuk dapat menumbuhkan rasa cintanya terhadap lingkungan, yaitu salah satunya dengan melakukan budidaya tanaman (Mardiyana et al., 2021). Budidaya lahan adalah kegiatan mengelola sumber daya hayati, seperti tanaman atau ternak. Budidaya Tanaman merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di sekitar melalui berbagai macam kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan modal, serta alat maupun sumber daya lainnya untuk menghasilkan produk berupa barang yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Elfarisna et al., 2021).

Metode pola tanam merupakan bagian dari budidaya. Pola tanam dalam berusaha tani dilakukan agar efisien dan memudahkan dalam penggunaan lahan, dan untuk menata ulang kalender penanaman. pola tanam adalah sistem budidaya tanaman dengan cara menggilir atau menanam lebih dari satu jenis tanaman yang berbeda dalam waktu yang tidak bersamaan (syamsir & winaryo, 2020). Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan tata urutan tanaman selama periode waktu tertentu, termasuk masa pengolahan tanah dan masa bera atau tidak ditanam selama periode tertentu (Reece et al., 2010).

Pola tanam adalah usaha melaksanakan penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dari tanaman dan tata urutan tanaman selama periode waktu tertentu, termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. terdapat dua sistem pola tanam, yaitu sistem monokultur dan polikultur. Monokultur adalah penanaman satu jenis tanaman pada lahan dan waktu penanaman yang sama. Sedangkan polikultur adalah penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama (I Kadek Dede D. et al., 2019).

Salah satu pola tanaman yang sering digunakan masyarakat adat Citorek adalah rotasi lahan atau tanaman. Rotasi atau perputaran adalah suatu perubahan kedudukan atau posisi objek dengan cara diputar lewat suatu pusat dan sudut tertentu. Menurut (syamsir & winaryo, 2020) Rotasi tanaman atau pergiliran tanaman adalah penanaman dua jenis atau lebih secara bergiliran pada lahan penanaman yang sama dalam periode waktu tertentu. Menurut (Sugandhi, 2021) Rotasi tanaman adalah salah satu teknik budidaya tanaman dimana pada sebuah lahan yang sama, ditanami lebih dari 1 jenis tanaman dalam waktu yang berbeda. Pola rotasi tanam merupakan salah satu konsep sistem pertanian berkelanjutan yaitu penghentian berkelanjutannya pola usahatani pada masa yang akan datang.

Pertanian berkelanjutan sebagai pengelolaan sumber daya pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam, dengan memperhatikan input-input pertanian yang ramah lingkungan (Harahap et al., 2022). Metode rotasi budidaya lahan atau rotasi tanaman adalah teknik budidaya tanaman dengan menanam berbagai jenis tanaman secara bergiliran di satu lahan (Supriawan, 2018). Rotasi tanaman merupakan salah satu praktek penting dalam sistem pertanian berkelanjutan yang dapat meningkatkan retensi air dan hara, menurunkan kebutuhan pupuk sintetis melalui penanaman tanaman kacang-kacangan (Suprihatin et al., 2019).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Umar Sidiq, 2019).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat

disebutkan adalah peneliti memiliki derajat sama dengan subjek penelitian, kesamaan dalam berinteraksi, deskripsi secara detail tentang kejadian, situasi, fenomena, dan mengutamakan kualitas partisipan dari segi pengalaman (Waruwu, 2023). Karakteristik penelitian kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung, data digunakan untuk mengembangkan konsep dan teori, teknik sampling dengan keterwakilan subjek secara acak, pemahaman tentang pemikiran, sikap, dan perilaku orang, terbuka untuk penjelasan alternatif, didasarkan pada pendapat, pengalaman, dan perasaan individu, berakar dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami dan memahami fenomena sosial, memerlukan informasi yang jelas dan analisis yang detail, menggambarkan fenomena sosial secara alami (Mohajan, 2018).

Menurut (Waruwu, 2023) penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengambilan data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Aktivitas tersebut dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun dilakukan secara online.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh et al., 2017).

Menurut (Fadli, 2021) penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. Fenomenologi. Penelitian yang berusaha mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteks yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.
2. Etnografi. Penelitian yang berusaha menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa kelompok berbagai budaya.

3. Hermeneutik. Penelitian yang berusaha menginterpretasikan masalah tindakan manusia, teks dan materi.
4. Grounded theory. Penelitian yang menggunakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengembangkan suatu teori secara induktif tentang suatu fenomena.
5. Naratif/historis. Penelitian yang membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang dituturkan.
6. Studi kasus. Penelitian yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia.

Jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong, 2017). Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri (Nasir et al., 2023). Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori (Alase, 2017).

Teknik pengumpulan data utama dalam fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara utuh, maka wawancara tersebut harus diabadikan. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi, partisipasi, penelusuran dokumen dan lainnya (Hasbiansyah, 2008). Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi (Bado, 2021)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dan mengkaji serta menyelidiki suatu peristiwa yang dialami dengan cara wawancara mendalam, mengobservasi, berpartisipasi, mencari atau menganalisis dokumen, dan membuat laporan sebagai hasil dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pengelolaan Sawah dan Integrasi Sistem Adat dalam Kehidupan Desa

Di sebuah wilayah yang kental dengan tradisi adat seperti Citorek, manajemen pengelolaan sawah bukan hanya persoalan agraris, melainkan juga bagian integral dari tata kehidupan masyarakat yang diatur oleh nilai-nilai adat. Dalam wawancara ini, narasumber mengungkapkan bagaimana kepala desa dan lembaga adat memiliki peran yang saling melengkapi untuk menjaga keharmonisan masyarakat sekaligus melestarikan kearifan lokal.

Menurut narasumber, Jaro Jajang Kurniawan, dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa struktur pemerintahan desa dan adat berjalan berdampingan. Kepala desa, yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat, tetap berada di bawah naungan Jaro Adat, yang merupakan pemimpin adat turun-temurun. Jaro Adat memiliki otoritas dalam menentukan berbagai aspek kehidupan tradisional, termasuk waktu tanam padi dan kegiatan adat lainnya. Sebagaimana diungkapkan Jaro Jajang bahwa, "Tidak boleh ada matahari kembar," menegaskan bahwa meskipun ada dua sistem kepengurusan, keduanya tidak boleh saling bertentangan melainkan harus harmonis.

Di Citorek, siklus penanaman padi dan pengembangan ikan mas menjadi salah satu keunikan yang mencerminkan kebijakan agraris berbasis adat. Dalam setahun, masyarakat hanya menanam padi sekali. Keputusan ini tidak semata-mata didasarkan pada perhitungan modern, melainkan pada sistem perhitungan tradisional yang diwariskan oleh para leluhur. Narasumber menjelaskan bahwa waktu tanam ditentukan berdasarkan kalender adat yang mempertimbangkan alur bintang dan perhitungan khusus lainnya. Ketua Adat memiliki peran utama dalam menetapkan jadwal tanam dan panen, yang kemudian disampaikan kepada Jaro Adat dan diteruskan kepada kepala desa hingga ke masyarakat.

Siklus tanam ini berlangsung selama enam bulan, diikuti oleh enam bulan berikutnya untuk pembudidayaan ikan mas di sawah yang sama. Sistem ini tidak hanya menciptakan variasi sumber pangan tetapi juga menjaga kesuburan tanah. "Dengan adanya jeda waktu di mana sawah digunakan untuk pembibitan ikan, tanah menjadi lebih subur," ungkap narasumber Jaro Jajang. Hal ini disebabkan oleh proses alami yang terjadi selama pembudidayaan ikan, termasuk perendaman jerami yang memperkaya kandungan humus tanah.

Ikan mas yang dibudidayakan di sawah ini tidak hanya untuk konsumsi lokal tetapi juga dijual ke luar wilayah, terutama kepada pemancing dari kota besar seperti Jakarta dan Cibinong. Ikan dari Citorek memiliki nilai ekonomi tinggi karena kualitasnya yang baik, dipengaruhi oleh air bersih dan makanan alami. Beberapa ikan mas besar, yang dipelihara secara khusus di kerangkeng, bahkan bisa dijual dengan harga mencapai dua hingga tiga juta rupiah per ekor. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan kearifan lokal untuk mendukung perekonomian mereka.

Ketahanan pangan di Citorek sangat erat kaitannya dengan sistem adat. Padi yang ditanam merupakan varietas lokal seperti Kewal, Kuwi, Leneng, Pare Bandung, dan Seksek. Beras yang dihasilkan disimpan di leuit (lumbung padi) untuk kebutuhan konsumsi masyarakat setahun ke depan. Narasumber menegaskan bahwa padi tidak diperjualbelikan sembarangan, kecuali jika sudah dipastikan bahwa kebutuhan konsumsi masyarakat telah tercukupi. Tradisi ini memastikan tidak ada kekurangan pangan dalam masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya lokal.

Beras di Citorek juga memiliki daya tahan yang luar biasa. Ketika disimpan di lumbung leuit, beras bisa bertahan hingga tujuh tahun tanpa kehilangan kualitas, asalkan tidak menggunakan pupuk kimia. Keunikan ini menjadi simbol keberhasilan sistem agraris tradisional yang berorientasi pada keberlanjutan. Bahkan dalam situasi barter, beras tetap menjadi komoditas yang hanya digunakan untuk konsumsi lokal, sementara kebutuhan lain seperti sayur-mayur atau pakaian dipenuhi melalui barter atau jual-beli hasil lain.

Salah satu poin menarik dari wawancara dengan Jaro Jajang adalah penggabungan sistem adat dan pemerintahan nasional dalam tata kelola desa. Kepala desa tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif tetapi juga bekerja di bawah koordinasi Jaro Adat dalam urusan tradisi dan kemasyarakatan. Integrasi ini menciptakan harmoni antara aturan formal negara dan norma-norma adat yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Sebagai contoh, seluruh desa di wilayah Citorek, yang mencakup lima desa besar, secara serentak mengikuti jadwal tanam dan panen yang telah ditentukan oleh adat. Tidak ada masyarakat yang menanam padi di luar jadwal ini. Bahkan pendatang yang tinggal di wilayah Citorek harus tunduk pada aturan adat. Prinsip “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menjadi landasan yang memastikan semua orang, baik penduduk asli maupun pendatang, hidup dalam harmoni.

Selain manfaat ekonomi, sistem agraris yang menggabungkan penanaman padi dan pembudidayaan ikan juga memiliki dampak positif terhadap ekologi. Tanah yang dibiarkan beristirahat selama enam bulan dengan ikan mas di dalamnya menjadi lebih subur dan tidak kehilangan humus. Proses ini juga menciptakan ekosistem alami yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam.

Masyarakat Citorek menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berjalan seiring dengan inovasi tanpa merusak tradisi. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan tetap menjaga norma adat, mereka telah membuktikan bahwa kehidupan harmonis antara manusia, alam, dan tradisi adalah sesuatu yang sangat mungkin.

Masyarakat adat Citorék, Lebak, Banten, memiliki kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan budaya agraris. Budaya bertani menjadi jantung kehidupan mereka, tidak hanya sebagai sumber penghidupan tetapi juga sebagai wadah pelestarian adat dan spiritualitas. Praktik

bertani yang diiringi dengan ritual adat mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui wawancara dengan masyarakat adat Citorék, terungkap berbagai aspek yang membuat mereka mampu menjaga tradisi di tengah derasnya arus modernisasi.

Mayoritas masyarakat Citorék adalah petani, dengan sawah sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Setiap fase dalam siklus pertanian diiringi dengan ritual adat yang mendalam. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk syukur kepada Sang Pencipta, tetapi juga pengingat bahwa bertani adalah bagian dari identitas budaya mereka.

Menurut narasumber, Jaro Jajang, bahwa terdapat lima tahapan penting dalam bertani yang selalu disertai upacara selamatan. Pertama, Selamatan Awal Panen (Kelapa). Ritual syukur sebelum memulai panen, yang melibatkan doa bersama untuk meminta keberkahan hasil panen. Kedua, Tandur (Menanam Padi). Ritual ini menandai awal musim tanam. Sebelum padi ditanam, masyarakat melakukan doa bersama dan tabur bunga di sawah sebagai simbol persembahan kepada leluhur.

Ketiga, Pare Beukah. Upacara ini dilakukan tujuh bulan setelah padi ditanam, sebagai bentuk rasa syukur atas pertumbuhan padi yang subur. Keempat, Nganjaran. Tradisi makan nasi dari hasil panen baru. Tradisi ini memiliki makna spiritual bahwa bumi memberikan hasil yang harus diterima dengan rasa syukur. Kelima, Nyeseren Taun. Syukuran tahunan menjadi puncak ritual adat yang melibatkan seluruh masyarakat. Acara ini diiringi dengan berbagai kesenian tradisional seperti tari dan tabuhan gong.

Dalam ritual tersebut, masyarakat juga menampilkan kesenian khas seperti nabeuh gong gede. Gong yang diwariskan secara turun-temurun ini berfungsi sebagai medium spiritual untuk memohon restu dari leluhur dan mengukuhkan harmoni dengan alam. Masyarakat adat Citorék memiliki struktur sosial yang berakar pada adat. Sistem kepemimpinan diatur oleh Baris Kolot, kumpulan para sesepuh adat yang bertanggung jawab menjaga tradisi. Mereka memainkan peran penting dalam mengarahkan masyarakat untuk tetap mematuhi nilai-nilai adat.

Regenerasi kepemimpinan berjalan secara alami, tanpa ritual formal. Biasanya, seorang pemimpin adat mewariskan peran tersebut kepada anaknya yang dianggap mampu. Unikny, proses ini tidak didasarkan pada usia tetapi pada kematangan spiritual dan tanggung jawab individu. Anak-anak pemimpin adat sering kali dipersiapkan sejak dini melalui pendidikan informal di lingkungan adat. Sebagaimana dijelaskan narasumber, "Di sekolah, anak-anak pemimpin adat bermain layaknya anak muda biasa. Namun, di rumah, mereka menjadi figur yang dituakan." Sistem ini menunjukkan fleksibilitas dalam struktur sosial, sekaligus memastikan kesinambungan tradisi.

Salah satu pilar penting dalam pelestarian budaya di Citorék adalah pendidikan adat. Pendidikan ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya menghormati alam, memahami filosofi leluhur, serta

menjalankan ritual adat. Dalam pendidikan adat, nilai-nilai seperti gotong royong, kesadaran lingkungan, dan rasa syukur sangat ditekankan. Anak-anak diajarkan bahwa sawah bukan hanya tempat bercocok tanam, tetapi juga warisan leluhur yang harus dijaga. Selain itu, mereka diajak untuk terlibat dalam setiap tahapan ritual adat agar memahami makna spiritual di baliknya.

Menurut Kokolot Adat (Kasepuhan) Oyok Didi dalam sebuah wawancara bahwa masyarakat Citorek tidak memiliki sistem peradilan formal seperti daerah adat lainnya. Sebagai gantinya, mereka mengandalkan kesadaran kolektif dan sanksi sosial untuk menegakkan hukum adat. Filosofi yang mendasari hukum adat mereka adalah "Legok ku tapakna, genteng ku kadekna," yang berarti seseorang akan menerima konsekuensi atas tindakannya sendiri.

Jika seseorang melanggar aturan adat, masyarakat tidak langsung memberikan hukuman formal. Sebaliknya, pelanggar biasanya akan menerima sanksi sosial berupa teguran atau dikucilkan. Dalam kasus sengketa terkait warisan atau tanah, masalah diselesaikan melalui musyawarah adat. Sistem ini memperlihatkan bahwa hukum adat di Citorek lebih berorientasi pada pemulihan harmoni daripada penghukuman.

Arus modernisasi menjadi tantangan besar bagi masyarakat Citorek. Teknologi pertanian modern, perubahan gaya hidup, dan akses informasi yang lebih luas dapat mengikis nilai-nilai adat. Namun, masyarakat Citorek berhasil menemukan cara untuk mengintegrasikan unsur-unsur modern tanpa mengorbankan tradisi. Salah satu upaya pelestarian budaya adalah melalui kegiatan seni dan budaya yang dikemas dalam festival tahunan. Festival ini tidak hanya menjadi ajang syukur, tetapi juga sarana untuk mengenalkan budaya adat kepada generasi muda. Selain itu, penggunaan media sosial mulai dimanfaatkan untuk mendokumentasikan ritual adat, sehingga dapat dijadikan arsip budaya.

Keterlibatan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat juga membantu dalam pelestarian budaya. Melalui program seperti revitalisasi seni tradisional dan pelatihan ekonomi berbasis budaya, masyarakat adat didorong untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai aset budaya sekaligus ekonomi.

Budaya bertani masyarakat Citorek adalah cerminan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Ritual yang mengiringi setiap tahap bertani tidak hanya menjadi bentuk syukur tetapi juga pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur dan alam. Sistem sosial yang berbasis pada regenerasi adat, pendidikan informal, dan sanksi sosial menunjukkan bahwa adat dapat terus relevan meskipun menghadapi tantangan modernitas. Masyarakat adat Citorek telah memberikan teladan bahwa tradisi bukanlah penghalang untuk maju, melainkan fondasi yang kokoh untuk menghadapi perubahan zaman. Dengan adaptasi yang bijak, nilai-nilai adat dapat terus hidup sebagai warisan yang tak ternilai bagi generasi mendatang.

Lembaga adat memiliki peran vital dalam menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Dalam masyarakat adat seperti Kasepuhan Citorek, penghormatan terhadap adat dan tradisi merupakan

cerminan dari jati diri komunitas. Nilai-nilai luhur ini menjadi pondasi untuk mempertahankan harmoni sosial, termasuk dalam interaksi dengan tamu dan pelestarian budaya.

Dalam budaya masyarakat adat Citorek, tamu memiliki tempat istimewa. Prinsip dasar mereka adalah menjamu tamu dengan hati yang tulus. Sebagaimana dijelaskan narasumber, nasi yang disediakan untuk tamu tidak pernah diperjualbelikan. Filosofinya sederhana namun mendalam: nasi sebagai lambang kehidupan harus diberikan secara cuma-cuma, sementara usaha ekonomi diarahkan pada lauk-pauk atau bahan pendamping lainnya.

Pendekatan ini bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan cerminan dari prinsip moral dan spiritual. Menurut narasumber, menyediakan nasi gratis untuk tamu adalah bentuk penghormatan sekaligus pengabdian kepada adat yang menjadi jati diri masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dapat menjadi panduan dalam aspek kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya.

Penguatan lembaga adat dianggap sebagai langkah penting untuk menjaga keberlanjutan adat di era modern. Menurut narasumber, setiap perangkat adat harus memahami tugas dan fungsinya, serta memiliki komitmen untuk melayani masyarakat. Misalnya, pertemuan rutin dan musyawarah menjadi sarana untuk menguatkan koordinasi antar perangkat adat.

Selain itu, lembaga adat juga berfungsi sebagai penengah dalam berbagai konflik sosial. Dalam kasus seperti perselisihan wilayah atau konflik antar individu, lembaga adat memainkan peran penting sebagai mediator. Hal ini membantu menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan zaman.

Kearifan lokal masyarakat Citorek juga tercermin dalam cara mereka menjaga kelestarian lingkungan. Hutan adat dibagi menjadi tiga kategori: hutan tutupan, hutan produksi, dan lahan garapan. Hutan tutupan, yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem, dilarang untuk dirusak atau digarap. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa wilayah Citorek tetap subur dan memiliki sumber air yang melimpah, bahkan di musim kemarau.

Narasumber Kokolot Adat (Kasepuhan) Oyok Didi juga menyoroti pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Meski tambang emas sempat menjadi isu di wilayah ini, adat tidak mengatur secara langsung kegiatan tersebut karena berada di ranah hukum pemerintah. Namun, lembaga adat tetap hadir untuk mendamaikan konflik yang mungkin timbul akibat aktivitas tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat adat menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi. Narasumber menekankan bahwa pendidikan adat harus terus disampaikan kepada generasi muda agar tidak terjadi disintegrasi budaya.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan sawah di Citorek, yang mengintegrasikan penanaman padi dan pembudidayaan ikan mas, adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk tantangan modern seperti ketahanan pangan dan keberlanjutan ekologi. Dengan memadukan sistem adat dan pemerintahan nasional, masyarakat Citorek telah menciptakan harmoni yang tidak hanya mendukung kesejahteraan mereka tetapi juga melestarikan tradisi yang kaya. Ini adalah pelajaran berharga tentang bagaimana tradisi dapat menjadi sumber inovasi yang relevan hingga masa kini.

Masyarakat adat seperti Citorek menunjukkan bahwa tradisi dan modernisasi dapat berjalan beriringan. Pendidikan adat dan penghormatan terhadap tamu menjadi contoh bagaimana nilai-nilai lokal dapat memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Namun, keberlanjutan nilai-nilai ini membutuhkan kerja keras dari seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga adat, pemerintah, dan generasi muda. Dengan demikian, adat tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga panduan untuk masa depan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Akbar, A., Indriani, A. I., Wulandari, R., Gifani, A. G., Salsabila, N., & Astuti, I. A. D. (2021). Pelatihan Water Purifier Dengan Metode Aerasi dan Filtrasi Menggunakan Saringan Pasir Cepat Sebagai Solusi Penjernihan Air Sumur di Desa Citorek Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 1(2).
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Arie Hapsani Hasan Basri, & Tience Elizabet Pakpahan. (n.d.). *persiapan lahan perkebunan*.
- Arif Soleh. (2023, February 3). Panen Padi Nusantara, Kabupaten Serang Surplus 4000 Ton. *diskominfosatik.serangkab.go.id*.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Budi Bhakti, Y., & Agustina Dwi Astuti, I. (2022). Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital Hasil Pertanian di Desa Citorek Timur. In *Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6, Issue 2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Darajat, D. M., & Muhtadi, M. (2020). Strategi Literasi Politik Untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Sosio Informa*, 6(3), 305–317. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2422>
- Elfarisna, Rahmayuni, E., Fitriah, N., Nur, N., Sukrianto, & El Adawiyah, S. (2021). Mengajar Budidaya

- Tanaman Hias di Yayasan Assyifa Al Islami. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Emil Salim. (2001). Lingkungan Hidup dan Pembangunan. In *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handayani, I., Kurniawan, A. T., & Ganda, C. R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Citorek Kabupaten Lebak Tangerang Untuk Dijadikan Desa Wisata Dalam Destinasi Wisata Alam*. 2(1), 2022.
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. *Jurnal Dewantara*, VIII.
- Harahap, M. M., Supriana, T., Kabeakan, N. T. M. B., & Yustriawan, D. (2022). Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam Dengan Sistem Rotasi Tanam (Padi-Kacang Hijau-Padi) di Desa Paya Rengas Kabupaten Langkat. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 5(2).
- Hasbiansyah. (2008). *Pendekatan Fenomenologi*. 9(1).
- Hasibuan, S. (2019). Manajemen Lingkungan. *Manajemen Lingkungan*, 7.
- Hörl, E. (2018). General Ecology. In *Posthuman Glossary*. <https://doi.org/10.2307/3551>
- I Kadek Dede D., Hanifah Busainah, I Made Giri Suyasa, Shafiyah Asy Syahidah, Kirana Aulia As Zahra, & Fenny Afifatul A. (2019). *Buku Pola Tanam dan Karakteristik Petani* (6th ed., Issue 6). Politeknik Statistika.
- ismail. (2020). *Prakarya dan Kewirausahaan Aspek Budidaya*.
- Mardiyana, F., Dhimas, C., Ramadhan, A., Puspita, R. D., Putra, Z. A. P., & Sumarmi, S. (2021). Pengenalan Bercocok Tanam Hidroponik Sederhana System Sumbu (Wick System) bagi Anak Usia SD Kelas 4-6. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.24246/jms.v1i32021p407-416>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology In Social Sciences And Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1). <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Moleong. (2017). Moleong. *Fenomena Penelitian, Bab iii me*(April 2021).
- Muhlisin, M., Ulumi, H. F. B., & Humaeni, A. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Dan Citorek. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1(1). <https://doi.org/10.37950/jkpd.v1i1.4>
- Muslichah Erma Widiani. (2020). *Pengantar Manajemen* (Yudi Sutarso, Ed.; 1st ed.). CV. Pena Persada Redaksi.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5).
- Priyono. (2007). *Pengantar Manajemen* (Teddy Chandra, Ed.; 1st ed.). Zifatama Publisher.
- Purba, J. (2002). Pengelolaan Lingkungan Sosial. *Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.*, 16(4).

- Putri, N. M., Taroreh, R. C. H., & Rengkung, M. M. (2022). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Fraktal*, 7(2).
- Reece, J. B., Urry, L. A., Cain, M. L., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V., & Jackson, R. B. (2010). Campbell Biology. In *Campbell Biology*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Rivanly, Sambeloran., & Nayoan, J. (2020). Jurnal agroekoteknologi terapan. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Ropinna Nadia Sormin,; Meyken Simbolon,; Pirhot Christopher Silitonga,; Ibrani,; & Yuni Nainggolan. (2024). Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Strategi Pengelolaan Lingkungan Terhadap Kinerja Organisasi. In *Jurnal Akuntansi Kompetif* (Vol. 7, Issue 2).
- Sahroniah, N., Ribawati, E., & Permana, A. (2024). Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2021. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 276–297. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.289>
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (2017). *Analisis Data Kualitatif*.
- Soemarwoto, O. (2019). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>
- Stoner, A. W., Davis, M., & Kough, A. S. (2023). Relationships between Queen Conch Larval Biology and Recruitment, Connectivity, and Fishery Management. In *Reviews in Fisheries Science and Aquaculture* (Vol. 31, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/23308249.2023.2228905>
- Sugandhi, J. R. (2021). *Penentuan Rotasi Tanaman yang Paling Menguntungkan dengan Branch and bound*. <https://paktanidigital.com/artikel/5-langkah-sukses-budidaya->
- Supriawan, M. (2018, October 9). *Rotasi tanam | Dinas Pertanian*. Idnas Pertanian Buleleng. <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/rotasi-tanam-86>
- Suprihatin, A., Amirrullah, J., Pengkajian, B., Pertanian, T., Selatan, S., Kol, J. H., & Burlian, K. (2019). *Pengaruh Pola Rotasi Tanaman terhadap Perbaikan Sifat Tanah Sawah Irigasi The Effect of Various Crop Rotation on the Improvement of Soil Properties of Irrigation Paddy Field*.
- Surati, S. (2023). A Perempuan Adat, Habitus, dan Ketahanan Pangan: Kajian Pada Masyarakat Hukum Aat Kasepuhan Citorek, Banten. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(2). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2560>
- syamsir, & winaryo, kolik. (2020). Analisis pendapatan pola rotasi tanaman padi-padi dengan padi-jagung pada lahan sawah di Desa. *Jurnal Agrokompleks*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/>
- Terry, G. (2019). George R Terry, dalam buku Principles of Management (Sukarna, 2011). In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Umar Sidiq, & M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1).
- yusuf, m, haryoto, cecep, husainah, nazifah, & nuraeni. (2023). *Teori Manajemen* (jenofri mardian, Ed.; 1st ed.). Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.